

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan. Jawaban seperti, bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan bahasa adalah alat untuk menampung hasil kebudayaan. (Chaer, 2015: 1).

Komunikasi dengan bahasa oleh manusia dilakukan melalui kegiatan berbicara dan mendengarkan. Sementara itu kemampuan bahasa diperoleh melalui peniruan bunyi bahasa yang diterima melalui pendengaran. Sehingga karena anak tunarungu tidak mendengar suara yang dapat ditiru maka kemampuan bicaranya sulit berkembang, sehingga mengakibatkan individu sulit berkomunikasi dengan orang lain yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat untuk berkomunikasi.

Dikalangan masyarakat tidak semua individu mampu beradaptasi dalam menggunakan bahasa normal dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh individu tertentu. Bahasa yang digunakan anak tunarungu dalam berkomunikasi adalah bahasa isyarat. Namun, masih sedikit masyarakat yang mampu memahami bahasa isyarat, maka hal ini juga akan menimbulkan isolasi komunikasi bagi anak-anak yang berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Tidak selamanya anak-anak tersebut hanya berkomunikasi dengan orang-orang yang memahami bahasa isyarat.

Anak tunarungu adalah individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, kondisi ini sangat berdampak dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai insan sosial. Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/ lisan, baik itu secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Hambatan dalam komunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. (Garnida, 2015:7).

Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu tidak sama halnya dengan anak dengar. Pemerolehan bahasa pada anak dengar berawal dari pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Melalui pengalamannya orang akan belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Anak dengar akan mampu menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa melalui pendengaran, sedangkan anak tunarungu tidak. Ini

disebabkan karena adanya disfungsi pada pendengarannya. Anak tunarungu akan mengutamakan indra penglihatannya dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya dibandingkan dengan indra pendengarannya.

Anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.

Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan terdapat berbagai Anak berkebutuhan Khusus yang terdiri dari anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunawicara, tunarighta, dan autisme. Namun pada hal ini penulis menganalisis tentang anak tunarungu pada siswa kelas II (dua) SDLB. Memahami hal tersebut penulis memilih tempat penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan karena penulis telah melakukan observasi sebelumnya dan tempatnya juga cukup strategis dari kampus.

Banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna dari bahasa isyarat anak tunarungu, bahkan orang tua penderita anak tunarungu tidak mengetahui maknanya. Di lingkungan sekitar mereka menertawakan bentuk gerakan yang dilakukan oleh anak tunarungu. Namun pada kenyataan bentuk dari gerakan tersebut mengandung makna yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang **"BAHASA ISYARAT ANAK TUNARUNGU SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN"**.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bahasa isyarat siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan? Bahasa isyarat siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan anak tunarungu akan diteliti berdasarkan: (a) Bentuknya, (b) Maknanya, (c) Cara Pemerolehannya.

#### C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bahasa isyarat siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan: (a) Bentuknya, (b) Maknanya, (c) Cara Pemerolehannya.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai data dasar bagi literatur yang ingin melakukan penelitian sejenis.

- b. Hasil penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan tentang bahasa isyarat anak tunarungu.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menjadi sumber bagi pembaca, khususnya bagi jurusan pendidikan bahasa dan sastra indonesia tentang bagaimana bahasa isyarat anak tunarungu tersebut.
- b. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai makna bahasa isyarat anak tunarungu.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Untuk melakukan analisis data bahasa isyarat anak tunarungu tentunya dibutuhkan beberapa teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian Relevan**

Penelitian ini berhasil apabila terkait dengan teori yang digunakan, teori sesungguhnya merupakan landasan suatu penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar diberbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Didalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan skripsi ini, perlu mempelajari pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Sehubungan dengan uraian diatas, penelitian ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Juliana (2012) dengan judul “Psikolinguistik Bahasa Isyarat Anak Tunarungu”.

Adapun perbedaan dan persamaan dengan peneliti sebelumnya, pada peneliti sebelumnya terletak pada persepsi mengenal bahasa isyarat pada anak tunarungu, sedangkan perbedaannya pada objek makna bahasa isyarat pada anak tunarungu.

## 2. Bahasa

### a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi (Chaer, 2015: 30). Kemudian menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012: 32) Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa adalah struktur serta makna yang terbebas dari penggunaannya sebagai sebuah tanda guna menyimpulkan maksud dan tujuannya sehingga penerima dapat memahami maksud yang disampaikan (Mansyur, 2015). Sedangkan menurut Sudaryat (2009: 2) bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan masyarakat untuk tujuan berkomunikasi. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Dikatakan sistematis karena bahasa memiliki kaidah atau aturan tertentu. Bahasa juga bersifat sistemis karena memiliki subsistem, yakni subsistem fonologis, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikal. Subsistem fonologis membicarakan bunyi bahasa, subsistem gramatikal membicarakan struktur kata, dan struktur kalimat, subsistem leksikal membicarakan kosakata suatu bahasa. Ketiga subsistem tersebut berkaitan dengan makna yang dikaji oleh semantik. Sistem bahasa dihubungkan dengan alam di luar bahasa disebut pragmatik. Dalam hal ini, pragmatik berfungsi untuk menentukan serasi tidaknya sistem bahasa dengan pemakaian bahasa dalam komunikasi.

Dari penjelasan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem makna, tanda, lambang bunyi yang arbitrer kemudian dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dipakai masyarakat.

b. Jenis-jenis Bahasa

- 1) Bahasa Lisan yaitu suatu komunikasi antara manusia untuk mengutarakan maksudnya melalui kata-kata yang terucap dari mulut.
- 2) Bahasa Tulisan merupakan suatu bentuk komunikasi yang terbentuk dari berbagai kosa kata yang disusun sehingga terbentuk suatu kalimat yang memiliki arti dan dituangkan kedalam bentuk tulisan.
- 3) Bahasa Isyarat merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan anggota tubuh seperti bentuk tangan, gerak bibir, gerakan tangan, dan ekspresi wajah. Biasanya yang menggunakan jenis bahasa ini adalah kaum tunarungu mereka mengkombinasikan antara gerakan tangan, gerak bibir, dan ekspresi wajah agar lawan bicaranya mengerti apa yang ia maksud.
- 4) Bahasa Pemrograman yaitu suatu bahasa yang digunakan untuk memerintah komputer dengan menggunakan *syntax* yang telah diatur oleh bahasa pemrograman itu sendiri, tujuannya agar komputer mampu menjalankan apa yang kita perintahkan.
- 5) Bahasa Hati merupakan suatu interaksi mental secara langsung menggunakan isi hati, bahasa batin tidak memerlukan sarana kata-



kata seperti jenis bahasa yang lainnya. Istilah yang lebih mirip dengan komunikasi bahasa batin yaitu telepati.

### c. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa adalah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer, 2015: 33). Wardhaugh seorang pakar sociolinguistik juga menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar menurut Michael (Chaer, 2015: 33).

Fungsi ini mawadahi konsep bahwa bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain.

Kelima fungsi dasar bahasa menurut Michael (Chaer, 2015: 33), yaitu :

- 1) *Fungsi informasi* adalah fungsi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.
- 2) *Fungsi ekspresi* adalah pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik, dan mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu.
- 3) *Fungsi eksplorasi* adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan.

4) *Fungsi persuasi* adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik.

5) *Fungsi entertainmen* adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, dan memuaskan perasaan batin.

Bahasa itu digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, maka fungsi bahasa itu sangat luas dan beragam sesuai banyaknya tindak dan perilaku, serta keperluan manusia dalam kehidupan (Chaer, 2015: 33).

### 3. Bahasa Isyarat

#### a. Pengertian Bahasa Isyarat

Jika kita merujuk pada definisi bahasa diatas, maka penggunaan bahasa hanya dapat dilakukan jika organ pendengaran dan berbicara kita berfungsi, sehingga informasi yang berupa simbol sandi konseptual secara vokal dapat tersampaikan kepada penerima pesan. Namun, bahasa tidak hanya terbatas pada penggunaan organ dan pendengaran bicara saja, jauh sebelum bahasa lisan terbentuk manusia telah mengenal bentuk bahasa lain, yakni bahasa isyarat dimana komunikasi menggunakan alat gerak isyarat untuk membentuk simbol yang mengandung makna tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa isyarat merupakan bahasa yang ditunjukkan melalui isyarat misalnya melalui *semaphore* atau gerakan tangan (Tim Prima Pena: 90). Pengertian bahasa isyarat menurut wikipedia, merupakan bahasa yang tidak menggunakan pola

bunyi, sebaliknya menggunakan pola isyarat dihantar (komunikasi manual, bahasa badan) untuk memberi makna serentak dengan gabungan bentuk tangan, orientasi dan pergerakan tangan, lengan, atau badan, dan raut muka untuk menggambarkan dengan licin pemikiran penutur.

Bahasa isyarat merupakan satu kaidah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol tanpa menggunakan suara atau bahasa non verbal, simbol-simbol yang digunakan yaitu pergerakan tangan, mimik muka, dan gambar yang mempunyai makna tertentu sehingga penutur dan penerima dapat menerima apa yang disampaikan (Rindi, 2015). Bahasa isyarat adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal. Ini berarti bahasa yang tidak terkatakan atau bahasa tanpa kata. Bahasa isyarat ini kita keluarkan lewat gerak-gerik isyarat, baik secara tidak sadar, ataupun secara sadar, dengan maksud tertentu (Dian, 2016: 69).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat merupakan segala sesuatu (gerakan tangan, anggukan kepala, dll) yang dipakai sebagai tanda yang memiliki makna sesuai dengan gerakannya.

Penggunaan bahasa tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi kaum tunarungu. Kaum tunarungu tidak mampu memanfaatkan alat bicara sehingga mereka akan menggunakan alat gerak isyarat untuk mengekspresikan maksud, dan penerima akan menerima simbol-simbol isyarat sebagai sebuah pesan. Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi utama pada kaum tunarungu. Ciri bahasa isyarat memanfaatkan indera penglihatan dan gerak isyarat.

Dalam bahasa isyarat anak tunarungu ada beberapa komponen yang akan digunakan untuk menjelaskan makna kata, seperti halnya yang dilakukan pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, komponen tersebut yaitu:

1. Mimik muka, memberikan makna tambahan terhadap pesan isyarat yang disampaikan.
2. Gerak tubuh.
3. Kecepatan gerak.
4. Kelenturan gerak menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan.

Perbedaan bentuk makna komunikasi tidak hanya terjadi pada orang normal. Tetapi perbedaan makna komunikasi terjadi pada anak tunarungu yang satu dengan lainnya karena adanya perbedaan penggunaan bahasa isyarat. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya tempat tinggal anak tunarungu tersebut.

#### b. Jenis- Jenis Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat di indonesia ada dua jenis, yaitu:

##### 1) SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)

SIBI merupakan bahasa isyarat yang di buat dengan mengubah bahasa indonesia lisan internasional menjadi bahasa isyarat, sehingga dalam menterjemahkan satu kata lengkap dengan awalan dan akhirnya. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia ini dianggap sulit bagi

penderita tunarungu karena mereka tidak pernah mengenal tata bahasa indonesia lisan.

## 2) BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia)

BISINDO merupakan penerjemahan hanya dengan satu kata disertai ekspresi untuk menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung, sehingga Bahasa Isyarat Indonesia ini dianggap mudah digunakan bagi anak tunarungu.

### c. Bahasa isyarat yang terdapat pada Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, terdiri dari:

#### 1) Kata awalan

Kata awalan adalah isyarat yang dibentuk dengan tangan kanan sebagai penampil utama dan tangan kiri sebagai penampil pendamping isyarat awalan di bentuk sebelum isyarat pokok. Ada tujuh isyarat awalan yang meliputi isyarat awalan me-, ber-, di-, ke-, pe-, ter-, dan se.

Contoh:



**(Ber)**

Tangan kanan B yang tegak menghadap kedepan, ditempelkan pada telapak tangan kiri B yang tegak menghadap ke kanan di depan dada.

## 2) Kata akhiran

Kata akhiran adalah isyarat yang dibentuk sesudah isyarat pokok dengan tangan kanan sebagai penampil, bertempat di depan dada dan digerakkan mendatar ke kanan. bentuk isyarat akhiran ini terdiri atas -i, -kan, -an, -man, -wan, -wati.

Contoh:



**(An)**

Tangan kanan A yang tegak menghadap ke depan di hadapan dada, digerakkan mendatar ke kanan.

## 3) Partikel

Partikel adalah isyarat yang dibentuk sesudah isyarat pokok dengan tangan kanan sebagai penampil, bertempat di depan dada dan digerakkan mendatar ke kanan. Bentuk isyarat akhiran ini terdiri atas -lah, -kah, dan pun.

Contoh:



**(Kah)**

Tangan kanan H yang tegak menghadap ke depan di hadapan dada, sebatas pergelangan digerakkan melengkung ke kanan bawah.

#### 4) Kata ganti

Kata ganti adalah isyarat yang dibentuk untuk menggantikan kata orang dengan tangan kanan sebagai penampil, bertempat di depan dada. Bentuk isyarat kata ganti tersebut adalah kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

Contoh:



(Nya)

Gabungkan tangan kanan N dan I yang tegak menghadap pengisyarat di depan bahu kanan, diputar mendatar ke kanan sehingga menghadap ke depan.

#### 5) Bilangan

Kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan. Kata bilangan dapat dibagi menjadi dua jenis: kata bilangan tentu (takrif), misalnya satu, setengah, ketujuh; serta kata bilangan tak tentu, misalnya beberapa, seluruh, banyak.

Contoh:



**(satu)**

Telunjuk tangan kanan ditegakkan menghadap ke depan di hadapan bahu kanan, sedangkan jari-jari lainnya dikepalkan.

6) Kata kerja

Pengertian kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau kegiatan. Secara sederhana, kata kerja ini dapat dipahami sebagai kata-kata yang mengandung makna untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya duduk, tidur, dsb.

Contoh:



**(Baca)**

Tangan kanan V yang telungkup mengarah ke kiri dengan ujung jari menempel pada telapak tangan kiri B yang mendatar menghadap ke kanan di depan dada, digerakkan lurus ke bawah.



## 7) Kata dasar

Kata dasar adalah kata yang belum diberi imbuhan. Dengan kata lain, kata dasar adalah kata yang menjadi dasar awal pembentukan kata yang lebih besar. Contohnya adalah makan, duduk, pulang, tinggal, datang, minum, langkah, pindah, tidur, dan bangun.

Contoh:



**(foto)**

Telunjuk tangan kanan D yang tegak menghadap ke kiri berhadapan dengan tangan kiri D dengan jari-jari di tekuk menghadap ke kanan di samping kiri dagu ditekuk.

## 8) Kata sifat

Kata sifat adalah suatu kata yang digunakan untuk mengungkapkan sifat atau keadaan suatu objek, baik itu manusia, hewan, tumbuhan serta benda. Misalnya senang, bahagia, pmarah, gembira, sedih, dll.

Contoh:



**(sedih)**

Tangan kanan dan kiri E yang tegak berdampingan menghadap ke depan dihadapan dada, masing-masing digerakkan melingkar ke depan berlawanan arah, sehingga tegak menghadap pengisyarat.

9) Kata persetujuan

Kata persetujuan adalah kata yang menunjukkan kesetujuan dalam suatu hal. Misalnya ya dan *ok*.

Contoh:



**(ya)**

Tangan kanan Y yang tegak menghadap ke depan dihadapan dada, digerakkan melingkar ke depan, sehingga tegak menghadap pengisyarat.

10) Kata penolakan

Kata penolakan adalah kata yang menunjukkan tidak setuju, kurang setuju, kurang sependapat, atau membantah dalam suatu hal. Misalnya tidak, jangan dan maaf.

Contoh:



**(maaf)**

Tangan kanan D yang tegak dan menguncup menghadap pengisyarat di depan mulut.

#### 4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya.

Anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan sebagai berikut :

- a. Anak yang mengalami *hendaya (impaimend)* penglihatan (tunanetra, khususnya yang anak buta (*totally blind*), tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Umumnya kegiatan dilakukan dengan rabaan atau taktik karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.
- b. Anak dengan *hendaya* pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
- c. Anak dengan *hendaya* perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki masalah yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik.

- d. Anak yang *hendaya* perilaku tunalaras, karakteristik yang menonjol antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan, dan bertendesi ke arah perilaku kriminal.
- e. Anak yang *hendaya* kondisi tunadaksa, karakteristik yang menonjol yaitu mengalami kelainan pada tulang dan saraf otot-otot isyaratnya, sehingga di golongan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota isyaratnya.
- f. Anak dengan *hendaya* autism (*autistic children*), karakteristik yang menonjol yaitu adanya cedera pada otak . secara umum anak autistik mengalami kelainan berbicara disamping mengalami gangguan kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Kelainan anak autistik meliputi kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, serta perilaku yang ganjil.
- g. Anak dengan *hendaya* hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*). Hyperactive bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala *symptoms*. *Symptoms* terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kerusakan pada otak, kelainan emosional, kurang dengar, atau tunagrahita. Ciri- cirinya yaitu selalu berjalan, tidak mau diam, suka mengganggu teman, suka berpindah-pindah, sulit berkonsentrasi, sulit mengikuti perintah atau suruhan, dan bermasalah dalam belajar.
- h. Anak dengan *hendaya* kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disabled children*) disebut dengan istilah tunaganda yang mempunyai kelainan hambatan-

hambatan perkembangan neurologis. Hal ini disebabkan satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada aspek intelegensi, gerak bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat.

Tetapi, dalam penelitian ini hanya berfokus kepada anak dengan *hendaya* pendengaran dan bicara atau yang biasa disebut Tunarungu.

## 5. Anak Tunarungu

### a. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen (Garnida, 2015: 7).

Menurut Mangunsong, (2011) yang dimaksud dengan "anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa". Menurut Moores (1998) "ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian, baik dengan derajat frekuensi dan intensitas".

Secara khusus tunarungu didefinisikan sebagai gangguan pendengaran yang sangat parah sehingga anak mengalami kesulitan dalam

memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu, sehingga berpengaruh pada prestasi pendidikan.

#### b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Menurut Ashman dan Elkins (Garnida, 2015: 7) mengklasifikasikan ketunarunguan ke dalam empat kategori, yaitu:

##### 1) Ketunarunguan Ringan (*Mild Hearing Impairment*)

Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*), yaitu kondisi dimana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (desibel). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.

##### 2) Ketunarunguan Sedang (*Moderate Hearing Impairment*)

Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), yaitu kondisi orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (*hearing aid*).

##### 3) Ketunarunguan Berat (*Severe Hearing Impairment*)

Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi terbantu dengan alat bantu dengar.

#### 4) Ketunarunguan Berat Sekali (*Profound Hearing Impairment*)

Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Mendengar percakapan normal tidak mungkin baginya dia tergantung komunikasi visual. Ada yang dapat terbantu dengan alat bantu tertentu dengan kekuatan yang sangat tinggi (*superpower*).

Menurut Mangunsong, (2011) berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang ditunjukkan dalam satuan desibel (dB), tunarungu dibagi dalam lima kelompok berikut :

##### 1) Hilangnya Pendengaran yang Ringan ( 20 – 30 dB)

Orang-orang yang kehilangan pendengaran sebesar ini mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan ambang batas (*borderline*) antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal.

##### 2) Hilangnya Pendengaran yang Marginal ( 30 – 40 dB)

Orang-orang dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter. Pada kelompok ini, orang-orang masih bisa menggunakan telinganya untuk mendengar namun harus dilatih.

### 3) Hilangnya Pendengaran yang Sedang ( 40 – 60 dB)

Dengan bantuan alat bantu dengar dan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran.

### 4) Hilangnya Pendengaran yang Berat ( 60 – 75 dB )

Orang –orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Pada gangguan ini mereka sudah dianggap sebagai tuli secara edukatif. Mereka berada pada ambang batas sulit mendengar dengan tuli.

### 5) Hilangnya Pendengaran yang Parah ( > 75 dB)

Orang-orang yang dalam kelompok ini tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga. Meskipun didukung dengan alat bantu dengar sekalipun.

#### c. Ciri-ciri Anak Tunarungu

Menurut Garnida (2015: 8) Ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut :

- 1) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- 2) Banyak perhatian terhadap getaran.
- 3) Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- 4) Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara.
- 5) Terlambat perkembangan bahasa.
- 6) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.



- 7) Kurang atau tidak tanggap dalam diajak bicara.
- 8) Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh atau monoton.

## 6. Semantik

### a. Pengertian Semantik

Dalam penelitian bahasa isyarat anak tunarungu, kajian teori yang mendasar adalah ilmu semantik. Untuk mengkaji inti makna tujuan yang sebenarnya.

Kata *semantik* dalam bahasa indonesia (inggris : *semantics*) berasal dari bahasa yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud sebagai tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer: 2013, 2), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tataran analisis bahasa : fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013: 2).

Semantik mencakup bidang yang sangat luas, baik dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun dari segi interdisiplin bidang ilmu. Tetapi dalam hal ini semantik mencakup hubungan ilmu makna. Hubungan bahasa dengan proses mental dapat dinyatakan dengan beberapa cara : menurut beberapa pakar proses mental tidak perlu dipelajari karena membingungkan, sebagian lagi menyatakan bahwa proses mental harus dipelajari secara terpisah dari semantik. Dalam kenyataannya, semantik (makna) berkaitan erat dengan struktur dan fungsi. Artinya struktur tanpa makna dan makna tanpa struktur tidak mungkin ada. Jadi, bentuk atau struktur, fungsi, dan makna merupakan satu kesatuan dalam meneliti atau mengkaji unsur-unsur bahasa. (Djajasudarma, 2012: 4-5).

#### b. Jenis-jenis semantik

Telah diketahui semantik adalah sub disiplin linguistik yang mengkaji sistem makna, objeknya makna. Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Teori yang mendasari dalam lingkungan mana semantik di bahas membawa kita ke pengenalan tentang jenis-jenis semantik, sebagai berikut :

### 1) Semantik *Behavioris*

Penganut aliran behavioris bersifat umum yakni penganut pandangan behavioris tidak terlalu yakin dengan istilah-istilah yang bersifat mentalistis berupa *mind*, *concept*, dan *idea*, tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dengan tingkah laku hewan, mementingkan faktor belajar terhadap faktor-faktor bawaan, dan mekanismenya atau determinasinya.

### 2) Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif yaitu kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku.

### 3) Semantik Generatif

Konsep-konsep yang terkenal dengan aliran ini, yaitu *kompetensi* (kemampuan atau pengetahuan pembicara tentang bahasa yang digunakannya) *performasi* (penggunaan bahasa yang dipahami itu dalam komunikasi), *struktur luar* (unsur bahasa berupa kata dan kalimat seperti terdengar), dan *struktur dalam* (makna yang berada di struktur luar).

### 4) Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat.

### 5) Semantik Historis

Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu.

#### 6) Semantik Logika

Semantik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa.

#### 7) Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata.

#### 8) Semantik Struktural

Penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsur berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

#### c. Unsur-unsur Semantik

Unsur-unsur semantik terbagi atas tiga, yaitu tanda (*Sign*), makna leksikal dan hubungan referensial, dan penamaan (*naming*). Namun dalam hal ini yang dibahas adalah tanda (*sign*).

Tanda (*sign*) dikembangkan oleh Perre pada abad ke-18 yang dipertegas dengan munculnya buku *The Meaning Of Meanning*, karangan Ogden & Richards pada tahun 1923. Semantik berhubungan dengan tanda-tanda sintaktik berhubungan dengan gabungan tanda-tanda ( susunan tanda-tanda) sedangkan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku berbahasa.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia entri tanda diartikan menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu, gejala, bukti, pengenal, lambang, petunjuk. Tanda dikatakan leksem yang secara langsung dapat di ikuti bentuk lain, misalnya tanda baca, tanda bagi, tanda buku, tanda elipsis, tanda gambar yakni gambar yang digunakan sebagai tanda atau lambang suatu partai politik atau golongan masyarakat yang tampil sebagai kontestan dalam pemilihan umum, tanda hubung, tanda koma, tanda kurung, tanda kutip, tanda mata, tanda panah, tanda pangkat, tanda petik, tanda pisah, tanda putus, tanda seru, tanda tambah, tanda tanya, dan tanda waktu.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak tanda yang langsung menghubungkan dengan kenyataan. Teori tanda yang di kembangkan oleh C.S. Peirce dan dalam bidang linguistik dikembang oleh Ferdinand de Saussure tanda *is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*. Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi.

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign, representamen*) di bagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, seorang ibu yang besar perutnya dapat saja dianggap sebagai tanda bahwa ibu itu sedang hamil. Orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru saja menangis, atau menderita penyakit mata. *Dicent*

*sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Sedangkan *argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Penggolongan tanda dapat dilakukan dengan cara :

1) Tanda yang ditimbulkan oleh alam, diketahui manusia karena pengalaman, misalnya:

- a) Hari mendung tanda akan hujan.
- b) Hujan terus-menerus dapat menimbulkan banjir.
- c) Banjir dapat menimbulkan wabah penyakit dan kelaparan.

2) Tanda yang ditimbulkan oleh binatang, diketahui manusia oleh suara binatang tersebut, misalnya:

- a) Anjing menggonggong tanda ada orang masuk halaman.
- b) Kucing bertengkar (mengeong) dengan ramai suaranya tanda ada wabah penyakit atau keributan ( bagi masyarakat bangsa indonesia yang ada di jawa barat).

3) Tanda yang ditimbulkan oleh manusia, tanda ini dibedakan atas:

a) Bersifat verbal

Tanda yang bersifat verbal adalah tanda yang dihasilkan manusia melalui alat-alat bicara (*organ of speech*).

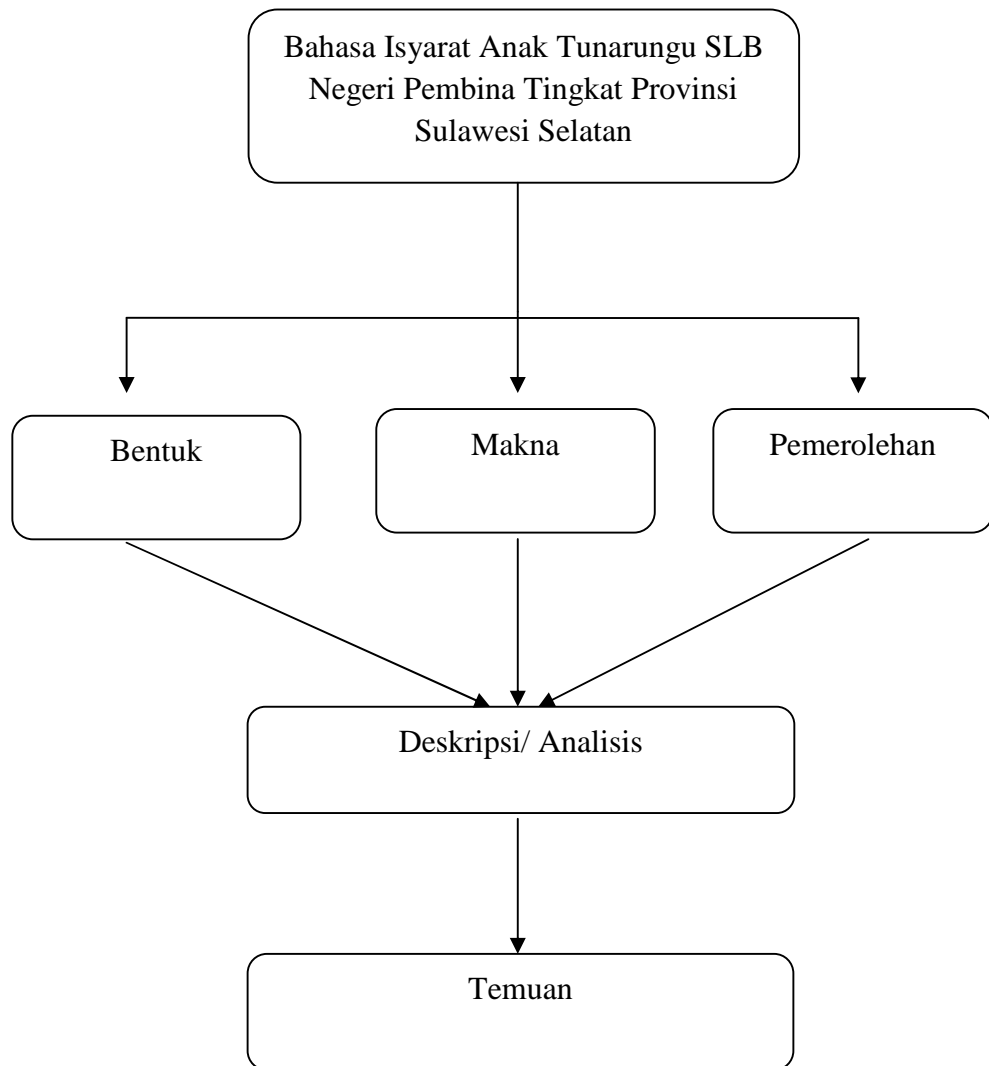
b) Bersifat nonverbal.

Tanda yang nonverbal digunakan manusia untuk berkomunikasi, sama halnya dengan tanda verbal, tanda nonverbal dapat dibedakan atas:

- (1) Tanda yang dihasilkan anggota badan (*body gesture*) dikenal sebagai bahasa isyarat, misalnya:
  - (a) Acungan jempol bermakna hebat dan bagus.
  - (b) Mengangguk bermakna ya dan menghormat.
  - (c) Menggelengkan kepala tidak dan bukan.
  - (d) Membelalakan mata bermakna heran dan marah.
  - (e) Mengacungkan telunjuk bermakna tidak mengerti dan setuju.
  - (f) Menunjuk bermakna itu, satu orang.
- (2) Tanda yang dihasilkan melalui bunyi (suara), misalnya:
  - (a) Bersiul bermakna gembira, memanggil, dan ingin kenal.
  - (b) Menjerit bermakna sakit, minta tolong dan ada bahaya.
  - (c) Berdehem (batuk-batuk kecil) bermakna ada orang dan ingin kenal.

## B. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisis dan memecahkan sesuatu persoalan atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.



**Bagan Kerangka Pikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian dikategorikan ke dalam deskriptif kualitatif karena mengidentifikasi serta mendeskripsikan gerakan yang berkenaan dengan bahasa isyarat anak tunarungu melalui wawancara. Selanjutnya penulis memperoleh data bagaimana makna bahasa isyarat anak tunarungu.

#### B. Data dan Sumber Data

##### 1. Data

Data dalam penelitian ini adalah penjelasan Guru mengenai makna bahasa isyarat anak tunarungu dalam berkomunikasi.

##### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru saat berinteraksi dengan anak tunarungu yang didalamnya mengandung makna bahasa isyarat anak tunarungu tersebut.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, teknik catat dan dokumentasi. Penulis terlebih dahulu mengobservasi dan mengamati situasi, kemudian melakukan wawancara kepada Guru untuk mendapatkan informasi yang relevan. Selanjutnya teknik catat dilakukan dengan mencatat semua kejadian tentang makna bahasa isyarat anak tunarungu.

Selanjutnya proses pengumpulan data sebagai berikut :

#### 1. Teknik Observasi

Setelah mengobservasi situasi dan keadaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Melalui teknik ini akan mendapatkan data tentang makna bahasa isyarat anak tunarungu.

#### 2. Teknik Wawancara

Setelah hasilnya ditranskripsi selanjutnya, penulis juga mewawancarai guru mengenai makna bahasa isyarat anak tunarungu sehingga akan diketahui tentang makna bahasa isyarat anak tunarungu tersebut.

#### 3. Teknik Catat

Makna tersebut kemudian ditranskripsi beserta bentuk-bentuk bahasa isyarat anak tunarungu, selain itu akan didapatkan data mengenai makna bahasa isyarat anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

#### D. Teknik Analisis Data

Penulis dan Guru melakukan tanya jawab mengenai bentuk bahasa isyarat anak tunarungu serta penulis mencatat makna dari bahasa isyarat anak tunarungu yang dijelaskan oleh Guru.

Pertama, teknik observasi yaitu mengamati keadaan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, kedua teknik wawancara yaitu mewawancarai Guru yang mengetahui bentuk dan makna bahasa isyarat anak tunarungu, ketiga teknik catat yaitu mencatat bentuk

dan makna bahasa isyarat anak tunarungu yang dijelaskan oleh Guru. Lalu dari hasil transkripsi telah diperoleh data tulis yang selanjutnya dapat diidentifikasi. Proses identifikasi dari setiap data yang dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk makna bahasa isyarat anak tunarungu.

Setelah selesai melakukan dengan teknik wawancara dan teknik catat, selanjutnya adalah dengan penyalinan ke dalam kartu data dan menganalisisnya, sehingga akan diperoleh data yang relevan.

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam mengelolah data sebagai berikut :

1. Mentranskrip Data Hasil Wawancara

Setelah penulis memperoleh data dengan Guru di sekolah, maka selanjutnya mentranskripsi, memindahkan data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil pendapat yang diucapkan oleh Guru.

2. Mengidentifikasi dan Mengklarifikasi Data

Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenali/ menandai data untuk memisahkan makna dan bentuk bahasa isyarat anak tunarungu.

3. Menyalin Ke dalam Kartu Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah penyalinan makna dan bentuk bahasa isyarat anak tunarungu yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu dimaksudkan agar mudah

untuk mengelompokkan bentuk-bentuk makna bahasa isyarat anak tunarungu.

#### 4. Menganalisis Kartu Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan makna tanda dan teori semantik dengan Guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Dari analisis kartu data tersebut akan tergambar bentuk dan makna bahasa isyarat anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

#### 5. Menyimpulkan

Untuk tahap terakhir, hasil analisis akan menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lembar pedoman observasi
2. Lembar pedoman wawancara
3. Kartu data untuk memudahkan menganalisa data.

### PEDOMAN OBSERVASI

No	Guru	Bentuk- Bentuk Bahasa isyarat Anak Tunarungu				Keterangan
1.	Hj. Mimin Rusmini					Menjawab
2.	Hj. Mimin Rusmini					Menjawab
3.	Hj. Mimin Rusmini					Menjawab
4.	Hj. Mimin Rusmini					Menjawab
5.	Hj. Mimin Rusmini					Menjawab

### PEDOMAN WAWANCARA

No	Pertanyaan	Respon	Keterangan
1.	Apakah makna bahasa isyarat di atas?	Makna bahasa isyarat diatas tentunya berbeda-beda salah satu makna gambar tersebut adalah makna kata “mandi” yang terdapat pada gambar no 1.	Menjawab
2.	Apakah bentuk bahasa isyarat di atas memiliki pembagian berdasarkan penggunaannya?	Iya, memiliki pembagian yang terdiri dari kata awalan, akhiran, dan partikel.	Menjawab
3.	Bagaimana proses pembelajaran bahasa isyarat dalam kelas?	Proses pembelajaran bahasa isyarat diperagakan secara berulang-ulang.	Menjawab
4.	Apakah terdapat kesulitan dalam proses pembelajaran di dalam kelas?	Iya, karena proses pembelajaran tidak sama dengan proses pembelajaran di sekolah reguler.	Menjawab
5.	Dalam proses pembelajaran, apakah ada perbedaan penggunaan bahasa isyarat setiap mata pelajaran terkhusus untuk mata pelajaran bahasa indonesia? Misalnya mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran bahasa indonesia.	Iya, ada perbedaan.	Menjawab

**FORMAT KARTU DATA****IDENTIFIKASI**

Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan bentuk, makna, dan cara pemerolehan bahasa isyarat anak tunarungu.

**DATA**

Penelitian ini data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Guru. Data ini terlampir dalam pedoman observasi dan pedoman wawancara.

**ANALISIS**

Peneliti menganalisis bahasa isyarat anak tunarungu dalam kajian semantik yang terdiri dari:

1. Bentuk
2. Makna
3. Cara pemerolehan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam hal ini peneliti melaksanakan penelitian pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan tingkat SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa). SDLB yang terdiri dari 6 kelas, kelas 1 sampai kelas 6, penelitian difokuskan pada kelas II yang terdiri dari 2 (dua) orang, dalam setiap kelas masing-masing dibina oleh Ibu/Bapak Guru SDLB. Pada kelas II dibina oleh Ibu Hj. Mimin Rusmini, S. Pd., M. Pd.

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah yang berkaitan dengan subyek bertujuan untuk mengobservasi kemampuan berinteraksi, siswa yang menggunakan bahasa isyarat. Dan peneliti akan mengungkap masalah yang terkait dengan bentuk, makna, dan cara pemerolehan.

Bentuk gerak tubuh yang dapat berperan dalam komunikasi bahasa isyarat disebut kinesika, terdapat delapan wilayah tubuh yang dapat melakukan kegiatan bermakna. Kedelapan wilayah tubuh tersebut ialah kepala, muka, leher, bahu, lengan tangan dan pergelangan, telapak tangan dan jari, pinggang, pinggul dan bagian kaki sampai mata kaki.

Makna bahasa isyarat anak tunarungu dapat diperoleh dari bentuk-bentuk yang diperagakan oleh siswa. Bentuk-bentuk tersebut didapatkan berdasarkan apa yang diajarkan oleh guru.



Cara pemerolehan bahasa isyarat anak tunarungu tersebut, di peroleh berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan. Dalam pembelajaran pemerolehan bahasa isyarat guru menggunakan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP). Dalam hal ini metode yang digunakan untuk pemerolehan bahasa isyarat guru menggunakan metode komunikasi total, komunikasi total memuat model bahasa yang lengkap, membedakan gerakan tubuh anak, bahasa isyarat yang formal, belajar berbicara, membaca ucapan, abjad jari, serta belajar membaca dan menulis. Dengan komunikasi total anak tunarungu memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Dengan metode tersebut, maka masalah yang dialami dalam pemerolehan bahasa dapat teratasi.

## B. Pembahasan

### 1. Bentuk Bahasa Isyarat Anak Tunarungu Kelas II (Dua)

#### a. Rafli

(1)



(2)



(3)



(4)



(5)



(6)



(7)



(8)



(9)



(10)



(11)



(12)



(13)



(14)



(15)



## b. Arif

(1)



(2)



(3)



(4)



(5)



(6)



(7)



(8)



(9)



(10)



(11)



(12)





(13)



(14)



(15)



(16)



(17)



(18)



(19)



(20)



(21)



(22)



(23)



(24)



(25)



(26)



(27)



## 2. Makna Bahasa Isyarat Anak Tunarungu Kelas II (Dua)

### a. Rafli

#### (1) Nama

Mimik muka pada gambar 1 menggambarkan muka bingung, gerakan tubuh yang dilakukan kaku dalam hal ini mengkombinasikan bentuk tangan, lengan, tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran. Kecepatan gerak yang dilakukan sedang, dan kelenturan gerakan yang digunakan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak menambah intensitas makna yang disampaikan.

#### (2) Siapa

Mimik muka pada gambar 2 menggambarkan muka terkejut, gerakan tubuh melibatkan wajah dan tangan, kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak tersebut tidak memiliki kelenturan.

#### (3) Teman

Mimik muka pada gambar 3 menggambarkan muka senang, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan wajah, kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(4) Mata

Mimik muka pada gambar 4 menggambarkan muka bingung, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan wajah, kecepatan gerak yang dilakukan lambat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak tidak memiliki kelenturan.

(5) Dua

Mimik muka pada gambar 5 menggambarkan muka senang, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan wajah, kecepatan gerak yang dilakukan terburu-buru, kelenturan gerakan yang dilakukan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat.

(6) Apa

Mimik muka pada gambar 6 menggambarkan muka terkejut, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan wajah, kecepatan gerak yang dilakukan terburu-buru, kelenturan gerakan yang dilakukan anak tidak memiliki kelenturan.

(7) Tidur

Mimik muka pada gambar 7 menggambarkan muka senang, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan wajah, kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(8) Rumah

Mimik muka pada gambar 8 menggambarkan muka bingung, gerakan tubuh yang dilakukan kaku dalam hal ini mengkombinasikan bentuk tangan, lengan, tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran. Kecepatan gerak yang dilakukan sedang, dan kelenturan gerakan yang digunakan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak menambah intensitas makna yang disampaikan.

(9) Papa

Mimik muka pada gambar 9 menggambarkan muka senang, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan bibir, kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(10) Memasak

Mimik muka pada gambar 10 menggambarkan muka senang, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan wajah, kecepatan gerak yang dilakukan sedang, kelenturan gerakan yang dilakukan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat.

(11) Ikan

Mimik muka pada gambar 11 menggambarkan muka senang, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, dan lengan. Kecepatan gerak

yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat.

(12)Menyapu

Mimik muka pada gambar 12 menggambarkan muka senang, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, dan lengan. Kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat.

(13)Mencuci

Mimik muka pada gambar 13 menggambarkan muka bingung, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan lengan, kecepatan gerak yang dilakukan lambat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak tidak memiliki kelenturan.

(14)Berkumur

Mimik muka pada gambar 14 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, wajah dan bibir. Kecepatan gerak yang dilakukan sedang, kelenturan gerakan yang dilakukan anak tidak memiliki kelenturan.

(15)Kakak

Mimik muka pada gambar 15 menggambarkan muka gembira, gerakan tubuh yang dilakukan bentuk tangan, lengan, tubuh, serta ekspresi wajah, kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.



b. Arif

(1) Teman

Mimik muka pada gambar 1 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(2) Ibu

Mimik muka pada gambar 2 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, lengan dan telinga. Kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(3) Dua mata saya

Mimik muka pada gambar 3 menggambarkan muka senang, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan wajah, kecepatan gerak yang dilakukan terburu-buru, kelenturan gerakan yang dilakukan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat.

(4) Apa

Mimik muka pada gambar 4 menggambarkan muka terkejut, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan wajah, kecepatan gerak yang dilakukan terburu-buru, kelenturan gerakan yang dilakukan anak tidak memiliki kelenturan.

(5) Makan

Mimik muka pada gambar 6 menggambarkan muka terkejut, gerakan tubuh melibatkan wajah, tangan dan lengan. Kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak tersebut tidak memiliki kelenturan.

(6) Saya

Mimik muka pada gambar 5 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, lengan, dan bibir. Kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(7) Puasa

Mimik muka pada gambar 7 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, lengan dan bibir. Kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(8) Topi

Mimik muka pada gambar 8 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, lengan dan kepala. Kecepatan gerak yang dilakukan sedang, kelenturan gerakan yang dilakukan anak tidak memiliki kelenturan.

(9) Bundar

Mimik muka pada gambar 9 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan lengan. Kecepatan gerak yang dilakukan sedang, kelenturan gerakan yang dilakukan anak tidak memiliki kelenturan.

(10) Kalau

Mimik muka pada gambar 10 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan lengan. Kecepatan gerak yang dilakukan sedang, kelenturan gerakan yang dilakukan anak tidak memiliki kelenturan.

(11) Tidak

Mimik muka pada gambar 11 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan lengan. Kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(12) Uang

Mimik muka pada gambar 12 menggambarkan muka bahagia, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan wajah. Kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat.

(13) Rumah

Mimik muka pada gambar 13 menggambarkan muka senang, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan lengan. Kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat.

(14) Buat

Mimik muka pada gambar 14 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan lengan. Kecepatan gerak yang dilakukan sedang, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(15) Memasak

Mimik muka pada gambar 15 menggambarkan muka senang, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan wajah, kecepatan gerak yang dilakukan sedang, kelenturan gerakan yang dilakukan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat.

(16) Mencuci piring

Mimik muka pada gambar 16 menggambarkan muka bahagia, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan lengan. Kecepatan gerak yang dilakukan sedang, kelenturan gerakan yang dilakukan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat.

(17)Peci

Mimik muka pada gambar 17 menggambarkan muka bahagia, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, lengan dan kepala. Kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat.

(18)Menyapu

Mimik muka pada gambar 18 menggambarkan muka senang, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, dan lengan. Kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat.

(19)Menunjukkan seseorang

Mimik muka pada gambar 19 menggambarkan muka senang, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, lengan dan tubuh. Kecepatan gerak yang dilakukan terburu-buru, kelenturan gerakan yang dilakukan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat.

(20)Papa

Mimik muka pada gambar 20 menggambarkan muka bahagia, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan bibir, kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(21) Malu

Mimik muka pada gambar 21 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, lengan dan wajah. Kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(22) Mencuci

Mimik muka pada gambar 22 menggambarkan muka sedih, gerakan tubuh yang dilakukan tangan dan lengan, kecepatan gerak yang dilakukan lambat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak tidak memiliki kelenturan.

(23) Shalat

Mimik muka pada gambar 23 menggambarkan muka bahagia, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, lengan, wajah, dan tubuh. Kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(24) Kakak

Mimik muka pada gambar 24 menggambarkan muka gembira, gerakan tubuh yang dilakukan bentuk tangan, lengan, tubuh, serta ekspresi wajah, kecepatan gerak yang dilakukan cepat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(25) Dahi

Mimik muka pada gambar 25 menggambarkan muka bingung, gerakan tubuh yang dilakukan kaku dalam hal ini mengkombinasikan bentuk tangan dan wajah. Kecepatan gerak yang dilakukan sedang, dan kelenturan gerakan yang digunakan anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak menambah intensitas makna yang disampaikan.

(26) Adik

Mimik muka pada gambar 26 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, lengan, wajah dan tubuh. Kecepatan gerak yang dilakukan lambat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

(27) Celana panjang

Mimik muka pada gambar 27 menggambarkan muka *atep* tanpa ekspresi, gerakan tubuh yang dilakukan tangan, lengan dan tubuh. Kecepatan gerak yang dilakukan lambat, kelenturan gerakan yang dilakukan anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud.

### 3. Cara Pemerolehan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu Kelas II (Dua)

Dari bentuk dan makna bahasa isyarat diatas merupakan bahasa isyarat yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran di kelas, khususnya di kelas II SDLB. Dalam hal ini proses pembelajaran di kelas pada tingkat SDLB bahasa isyarat itu terbagi atas dua yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI merupakan bahasa isyarat yang di buat dengan mengubah bahasa indonesia lisan internasional menjadi bahasa isyarat, sehingga dalam menterjemahkan satu kata lengkap dengan awalan dan akhirnya. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia ini dianggap sulit bagi penderita tunarungu karena mereka tidak pernah mengenal tata bahasa indonesia lisan. Sedangkan BISINDO merupakan penerjemahan hanya dengan satu kata disertai ekspresi untuk menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung, sehingga Bahasa Isyarat Indonesia ini dianggap mudah digunakan bagi anak tunarungu. Namun dalam hal ini, jenis bahasa isyarat yang digunakan oleh Guru adalah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Pemerolehan bahasa isyarat yang digunakan oleh Guru disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kurikulum yang digunakan pada tingkat SDLB menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), penentuan penggunaan kurikulum ditentukan oleh Dinas Pendidikan. Didalam kurikulum yang digunakan pada tingkat SDLB sama dengan kurikulum yang digunakan di sekolah reguler. Tetapi dalam hal ini, metode pembelajaran yang digunakan berbeda dengan metode pembelajaran pada ditingkat pendidikan anak normal. Salah satu metode



yang digunakan pada tingkat SDLB khususnya kelas II adalah Metode Komunikasi Total.

Komunikasi Total adalah pendekatan dalam pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Komunikasi Total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki yaitu terjadinya saling mengerti antara sesama tunarungu ataupun kaum tunarungu dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar, dan berisyarat secara terpadu. Orang dengar harus menerima sepenuhnya bahwa kaum tunarungu memiliki cara komunikasi sendiri. Mereka tidak perlu dipandang rendah serta mereka tidak perlu merasakan diri sebagai kurang, melainkan berbeda (KSIBI, 2001).

Di SDLB layanan pendidikan yang digunakan yaitu lebih banyak menggunakan layanan *face to face* (tatap muka) karena di SDLB tidak mungkin menggunakan sistim klasikal, hal itu disebabkan oleh SDLB menangani anak yang berkebutuhan khusus perlu penanganan khusus dan yang lebih banyak diterapkan yaitu bimbingan perseorangnya. Jika di sekolah reguler, guru bisa sambil menulis, berbicara membelakangi siswa. Sedangkan jika dibandingkan dengan SDLB Guru tidak bisa melakukan hal yang sama dengan Guru di Sekolah reguler seperti sambil menulis, berbicara membelakangi Siswa harus langsung bertatap muka kemudian mimiknya bagaimana, ucapannya bagaimana banyak hal yang harus

diperhatikan untuk melayani mereka pengenalan terhadap sesuatu itu yang sulit. Pada tiap kelas juga disediakan cermin yang berfungsi untuk melatih anak dalam artikulasi (gerak bibir). Lampu di setiap kelas selalu dinyalakan dengan tujuan anak dapat dengan jelas membaca mimik Guru pada saat menjelaskan materi pelajaran.

Cara pemerolehan bahasa isyarat anak tunarungu diperagakan terlebih dahulu oleh Guru dan diikuti oleh Siswa, cara ini diperagakan secara berulang-ulang oleh Guru dan Siswa sampai dengan Siswa mampu memperagakan dengan benar.

Selanjutnya materi yang sudah di ajarkan akan diingatkan kembali pada pertemuan selanjutnya yang bertujuan untuk memantapkan hasil pembelajaran bahasa isyarat. Contoh lain dalam pemerolehan bahasa isyarat pada tingkat SDLB kelas II yang diperagakan oleh Guru pada saat peneliti melakukan penelitian, contoh kata yang diperagakan ada kata benda “sapu”. Untuk memperagakan kata tersebut pertama Guru memperaktekkan dengan tangan kanan disimpan di depan mulut secara mendatar lalu dilakukan dengan gerakan bibir dan didesirkan dengan gerakan bibir yang menghasilkan suara sehingga kata benda sapu dapat diperagakan oleh Siswa yang telah dicontohkan oleh Guru.

Proses pemerolehan bahasa isyarat yang dilakukan oleh Guru, pada setiap pertemuan proses pembelajarannya metode yang digunakan sama untuk membuat Siswa mudah memahami makna bahasa isyarat. Setiap pertemuan pemerolehan bahasa isyarat Guru membimbing satu persatu

Siswa pada kelas II untuk memudahkan Siswa memahami makna bahasa isyarat. Untuk pertemuan selanjutnya metode yang digunakan Guru disesuaikan dengan metode pertemuan sebelumnya agar pengetahuan yang didapatkan Siswa relevan dengan materi sebelumnya.

Pemerolehan bahasa isyarat dengan metode komunikasi total yang digunakan Guru yang dideskripsikan oleh peneliti, hal inilah yang dilakukan oleh Guru setiap pembelajaran bahasa isyarat pada tingkat SDLB khususnya kelas II.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa bentuk gerak tubuh yang dapat berperan dalam komunikasi bahasa isyarat disebut kinesika, terdapat delapan wilayah tubuh yang dapat melakukan kegiatan bermakna. Kedelapan wilayah tubuh tersebut ialah kepala, muka, leher, bahu, lengan tangan dan pergelangan, telapak tangan dan jari, pinggang, pinggul dan bagian kaki sampai mata kaki. Bentuk bahasa isyarat anak tunarungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan jenis bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), bahasa ini dianggap mudah bagi anak tunarungu sehingga dalam proses pembelajaran pada sekolah tersebut berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Makna bahasa isyarat anak tunarungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat diperoleh dari bentuk-bentuk yang diperagakan oleh siswa. Bentuk tersebut digunakan anak tunarungu dalam berkomunikasi sehingga lawan bicara memahami maksud dari bentuk tersebut. Bentuk-bentuk tersebut didapatkan berdasarkan apa yang diajarkan oleh guru.

Pemerolehan bahasa isyarat dilakukan dengan menggunakan metode komunikasi total. Cara pemerolehan ini diperagakan terlebih dahulu oleh Guru dan diikuti oleh Siswa, cara ini diperagakan secara berulang-ulang oleh Guru dan Siswa sampai dengan Siswa mampu memperagakan dengan benar.

## B. Saran

Penyandang tunarungu tetap memiliki kebutuhan dasar yang sama, terutama dalam bidang pendidikan. Untuk itu, kita harus dapat memberikan dukungan yang terbaik. Dengan memberikan dukungan yang didorong oleh kasih sayang, penyandang tunarungu akan dapat hidup dengan maksimal. Bagi keluarga yang memiliki anak tunarungu hendaknya masuki dunia mereka dan sayangi mereka dengan terus memotivasi, dan janganlah memaksakan kehendak yang belum tentu mereka inginkan.

Bagi guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dengan sepenuh hati dan mengusahakan yang terbaik dengan terus mendorong murid yang bersangkutan untuk terus maju dan berusaha. Bagi anak tunarungu teruslah berkarya dalam bidang apapun.

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang sejenis, disarankan untuk mengacu pada jumlah sampel yang lebih besar dan mengkaji mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunarungu baik di sekolah maupun di rumah atau lingkungan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer. 2015. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer. 2013. *Semantik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Delphie Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Dian. 2016. *Trik Jitu Memahami Manusia Lewat Gerak-Gerik Isyarat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Djajasudarma. 2012. *Semantik 1*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma. 2012. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama.
- FKIP. 2016. *Pedoman Skripsi Edisi 1*. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Garnida. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Juliana. 2012. “*Psikolinguistik Bahasa Isyarat Anak Tunarungu*”. Kamis, 12 Januari 2017. Dalam <http://julycute2071991.blogspot.co.id>.
- KSIBI. 2001. “*Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*”. Jakarta. Direktorat Pendidikan Luar Biasa Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan Pendidikan Luar Biasa.

- Mandiri. 2015. "*Bahasa Isyarat Bagi Penderita Tunarungu*". Kamis, 26 Januari 2017. Dalam <http://bisamandiri.com>.
- Mangungsong. 2011. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Mansyur. 2015. "*Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa*". Kamis, 27 Juli 2017. Dalam <http://mansyur.blogspot.com>.
- Oktonion. 2015. "*Pengertian Bahasa dan Jenis- jenis Bahasa*". Sabtu, 14 Januari 2017. Dalam <http://oktonion.blogspot.co.id>.
- Pateda Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Rindi. 2015. "*Pengertian Bahasa Isyarat*". Kamis, 27 Juli 2017. Dalam <http://rindidiary.blogspot.co.id>.
- Sambas Syukriadi. 2016. *Antropologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudaryat. 2009. *Makna dalam Wacana Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Gitamedia Press

